



## Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

<sup>1</sup>Cut Putri Diana, <sup>2</sup>Marniati, <sup>3</sup>Arfah Husna, <sup>4</sup>Khairunnas

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia.

---

### ABSTRAK

Dermatitis merupakan suatu peradangan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Berdasarkan data dari puskesmas Alue Rambot penyakit dermatitis merupakan penyakit yang banyak dialami masyarakat yang tinggal di wilayah kerja puskesmas dengan jumlah kasus pada tahun 2019 yaitu sebanyak 623 kasus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja puskesmas alue rambot kecamatan darul makmur kabupaten nagan raya. Metode penelitian adalah rancangan analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Populasi : Penelitian sebanyak 623 masyarakat yang menderita dermatitis. Sampel penelitian ini sebanyak 86 penderita dermatitis, dianalisis dengan menggunakan analisis Univariat dan Bivariat. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada hubungan pengetahuan (  $Pvalue= 0.000 = 0.05$ ,  $RP = 7.302$ ), dan riwayat pekerjaan (  $Pvalue= 0.002 = 0.05$ ,  $RP = 2.215$ ), dan Personal hygiene (  $Pvalue= 0.002 = 0.05$ ,  $RP = 2.610$ ), dan riwayat alergi (  $Pvalue= 0.002 = 0.05$ ,  $RP = 2.460$ ) dan lingkungan (  $Pvalue= 0.001 = 0.05$ ,  $RP = 3.062$ ) dengan kejadian dermatitis. Adanya hubungan pengetahuan, riwayat pekerjaan, personal hygiene, riwayat alergi dan lingkungan dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Diharapkan kepada pihak Puskesmas Alue Rambot diharapkan agar dapat memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya dermatitis kepada masyarakat serta penyebab dermatitis sehingga masyarakat dapat terhindar dari kejadian dermatitis.

**Kata kunci:** Masyarakat, Dermatitis, Internal, Eksternal

## PENDAHULUAN

Dermatitis adalah peradangan non-inflamasi pada kulit yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi banyak faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi polimorfik dan keluhan gatal. Terdapat berbagai macam dermatitis, di antaranya adalah dermatitis kontak dan dermatitis atopik. Dermatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dunia dengan prevalensi pada anak 10-20% dan pada dewasa sekitar 1-3%. Sekitar 50% dari kasus dermatitis muncul pada tahun pertama kehidupan (Gofur & Syam, 2018).

Kejadian dermatitis di dunia sangat banyak di jumpai di mana hampir seluruh jenis dermatitis. Dan dermatitis ini dapat menyerang siapa saja dan dapat menyerang pada bagian tubuh manapun. Dan dermatitis termasuk salah satu penyakit yang sering dijumpai pada Negara beriklim tropis seperti Indonesia. Dan kejadian dermatitis di Indonesia masih tergolong

tinggi dan menjadi permasalahan yang cukup berarti. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan penularan penyakit kulit (Dermatitis) sangat cepat. Beberapa penyakit dermatitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor seperti lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan iklim, virus, bakteri, alergi, daya tahan tubuh dan lain-lain (Pardiansyah, 2015).

Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* pada survei *American Academy of Allergy, Asthma and Immunology (AAAAI)* tahun 2013, dermatitis merupakan masalah kulit yang umum dimana terdapat 5,7 juta kunjungan dokter pertahun akibat penyakit dermatitis. Pada umumnya penyakit dermatitis lebih rentan menyerang usia remaja dan usia dewasa, namun usia diatas 30 tahun hingga usia pertengahan cenderung membaik atau sembuh (Who, 2014). Kementerian kesehatan republik Indonesia mengeluarkan perkembangan penyakit kulit yang diderita oleh

masyarakat indonesia pada profil kesehatan indonesia tahun 2015. Laporan tersebut menunjukkan bahwa penyakit kulit menduduki posisi tiga teratas dengan jumlah pasien rawat jalan terbanyak di indonesia. Secara total, terdapat 192.414 kunjungan, dengan kunjungan kasus baru 122.076 kunjungan sedangkan kasus lama 70.338 kunjungan.(Kemenkes RI, 2016).

Angka kejadian dermatitis juga tertinggi di Aceh yaitu 53.461 kasus dimana prevalensi kejadiannya mencapai 68,8% (tertinggi di Aceh Jaya (30,5%), Aceh Barat (27,5), diikuti Aceh selatan (22%), Nagan raya (13%) (Dinkes Aceh 2017).

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Nagan Raya, jumlah penderita dermatitis sebanyak 756 penderita pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 sebanyak 967 dan pada tahun 2019 sebanyak 1.247 yang tersebar di 14 puskesmas di kabupaten Nagan Raya, di puskesmas Alue Rambot memiliki kasus yang tinggi dengan jumlah penderita sebanyak 623 penderita, kemudian di ikuti oleh puskesmas Lueng kubee jagat, Padang

Rubek, Beutong,dan Uteun Pulo (Dinas Kesehatan Nagan Raya, 2019).

Berdasarkan data awal yang peneliti lakukan di puskesmas Alue Rambot pada tanggal 24 November 2020, penyakit dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di puskesmas Alue Rambot dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah kejadian penyakit dermatitis sebanyak 278 kasus, pada tahun 2018 mencapai 261 kasus. Pada tahun 2019 penyakit dermatitis masuk ke dalam urutan ke 3 dalam 10 penyakit terbesar di puskesmas Alue Rambot dengan jumlah sebanyak 623 kasus. (Puskesmas Alue Rambot, 2019).

Menurut Djafri dan Syam (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa personal hygiene, sanitasi lingkungan (sarana air bersih), dan alergi dapat mempengaruhi kejadian dermatitis pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling. Personal hygiene yaitu kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan langsung dengan kejadian dermatitis, hal ini disebabkan karena

masyarakat yang berpendidikan rendah, memiliki tingkat pengetahuan dan kesadaran yang rendah untuk senantiasa menjaga personal hygiene nya. Apalagi mereka tinggal di wilayah yang padat hunian serta kondisi lingkungan yang kurang baik, sehingga kontak dengan lingkungan dan orang lain lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pasien dermatitis saat melakukan kunjungan di puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur pada tanggal 9 s/d 10 Desember 2020 dengan cara wawancara 5 pasien yang menderita dermatitis, dimana 3 orang masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan menyatakan mereka pernah mengalami riwayat penyakit kulit berupa gatal-gatal, ruam dan bengkak, karena dipengaruhi oleh usia mereka yang sudah tua. Selain faktor usia juga di sebabkan oleh personal hygiene yang negatif seperti mandi sehari sekali, tidak mencuci tangan setelah beraktifitas di luar, dan menggunakan handuk atau baju milik penderita dermatitis.,

Selanjutnya 2 masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan menyatakan mengalami riwayat alergi yang ditimbulkan oleh faktor keturunan dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan mereka yang tidak terjaga kebersihannya sehingga berpengaruh besar untuk timbul penyakit menular seperti pekerjaan dengan lingkungan basah, tempat-tempat lembab atau panas, dan pemakaian alat-alat yang salah. Hal ini masih saja terjadi pada pasien diwilayah puskesmas tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan Rancangan penelitian yang bersifat analitik dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya pada bulan Maret 2021. Dengan pengambilan sampel menggunakan Teknik Purposive Sampling dengan jumlah sampel 86 penderita dermatitis.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

#### 1. Pengetahuan

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden terhadap Kejadian**

#### **Dermatitis**

No Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
1. Baik	39	45,3
2. Kurang baik	47	54,7
Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.5 di ketahui bahwa dari 86 responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 47 responden (54,7%), sedangkan

responden yang berpengetahuan baik sebanyak 39 responden (44,6%).

#### 2. Riwayat Pekerjaan

**Tabel 4. 6 distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Pekerjaan Responden terhadap Kejadian Dermatitis**

No Riwayat pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase %
1. IRT	32	37,2
2. Petani	54	62,8
Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.6 di ketahui bahwa dari 86 responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 54 responden (62,8%),

sedangkan responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 32 responden (37,2%).

### 3. Personal Hygiene

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene Responden terhadap Kejadian dermatitis**

No	Personal Hygiene	Frekuensi (n)	Presentase %
1.	Baik	36	41,9
2.	Kurang Baik	50	58,1
	Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.7 di ketahui bahwa dari 86 responden yang personal hygiene kurang baik sebanyak 50

responden (58,1%), sedangkan responden yang personal hygiene baik sebanyak 37 responden (41,9%).

### 4. Riwayat Alergi

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat Alergi Responden terhadap Kejadian Dermatitis**

No	Riwayat Alergi	Frekuensi (n)	Presentase %
1.	Ada	45	52,3
2.	Tidak Ada	41	47,7
	Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.8 di ketahui bahwa dari 86 responden yang mengalami riwayat alergi sebanyak 45 responden (52,3%), sedangkan

responden yang tidak mengalami riwayat alergi sebanyak 41 responden (47,7%).

## 5. Lingkungan

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan Responden terhadap Kejadian Dermatitis**

No	Lingkungan	Frekuensi (n)	Presentse %
1.	Baik	32	37,2
2.	Kurang baik	54	62,8
	Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.9 di ketahui bahwa dari 86 responden yang lingkungannya kurang baik sebanyak 54 responden (62,8%), sedangkan

responden yang lingkungannya baik sebanyak 32 responden (37,2%).

## 6. Kejadian Dermatitis

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Dermatitis**

No	Kejadian Dermatitis	Frekuensi (n)	Presentase %
1.	Lama	49	57,0
2.	Baru	37	43,0
	Total	86	100

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan Tabel 4.10 di ketahui bahwa dari 86 responden yang ada mengalami Kejadian dermatitis sebanyak 49 responden (57,0%),

sedangkan responden yang tidak ada mengalami kejadian dermatitis sebanyak 37 responden (43,0%).

## Analisis Bivariat

### Hubungan Pengetahuan dengan kejadian dermatitis

**Tabel 4.11. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Dermatitis**

Pengetahuan	Kejadian Dermatitis						Value	RP
	Lama		Baru		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	5	12,8	34	87,2	39	45,3	0,000	7,302
Kurang baik	44	93,6	3	6,4	47	54,7		

*Sumber data primer 2021*

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa dari 47 responden yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 44 responden (93,6%) yang sudah lama mengalami kejadian dermatitis. Sebaliknya dari 39 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (87,2%) yang baru mengalami kejadian dermatitis.

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapat nilai  $P.value = 0,000$  dan ini lebih kecil dari  $= 0.05$  ( $P.value = 0.000 = 0.05$ ) sehingga di uraikan terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.



## Hubungan Riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis

Tabel 4.12. Hubungan Riwayat pekerjaan dengan kejadian Dermatitis

Riwayat Pekerjaan	Kejadian Dermatitis						Value	RP
	Lama		Baru		Total			
	f	%	f	%	f	%		
IRT	11	34,4	21	65,6	32	100	0,002	2,215
Petani	38	70,4	16	29,6	54	100		

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa dari 54 responden yang bekerja sebagai Petani sebanyak 38 responden (70,4%) yang sudah lama mengalami kejadian dermatitis. Sebaliknya dari 32 responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 21 responden (65,6%) yang baru mengalami kejadian dermatitis. Berdasarkan uji statistik menggunakan

chi square didapat nilai  $P.value = 0,002$  dan ini lebih kecil dari  $= 0.05$  ( $P.value = 0.002 = 0.05$ ) sehingga di uraikan terdapat hubungan riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

## Hubungan Personal hygiene dengan kejadian dermatitis

Tabel 4.13. Hubungan Personal hygiene dengan kejadian Dermatitis

Personal hygiene	Kejadian Dermatitis		
	Lama	Baru	Total

	f	%	f	%	f	%	Value	RP
Baik	8	22,2	28	77,8	36	100	0,002	2,610
Kurang baik	29	58,0	21	42,0	50	100		

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa dari 47 responden personal hygiene kurang baik sebanyak 28 responden (59,6%) yang sudah lama mengalami kejadian dermatitis. Sebaliknya dari 39 responden yang personal hygiene baik sebanyak 19 responden (40,4%) yang baru mengalami kejadian dermatitis.

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapat nilai

$P.value = 0,002$  dan ini lebih kecil dari  $= 0.05$  ( $P.value = 0.002 = 0.05$ ) sehingga diuraikan terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

### Hubungan Riwayat alergi dengan kejadian dermatitis

Tabel 4.14. Hubungan Riwayat alergi dengan kejadian Dermatitis

Riwayat Alergi	Kejadian Dermatitis						Value	RP
	Lama		Baru		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Ada	18	40,0	27	60,0	45	100	0,002	2,460
Tidak ada	10	24,4	31	75,6	41	100		

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa dari 45 responden yang ada mengalami riwayat alergi sebanyak 18

responden (40,0%) yang sudah lama mengalami kejadian dermatitis. Sebaliknya dari 41 responden yang tidak

mengalami riwayat alergi sebanyak 31 responden (75,6%) yang baru mengalami kejadian dermatitis.

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapat nilai P.Value = 0,002 dan ini lebih kecil dari

= 0.05 (P.Value = 0.002 = 0.05) sehingga di uraikan terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

### Hubungan Lingkungan dengan kejadian dermatitis

Tabel 4.15. Hubungan Lingkungan dengan kejadian Dermatitis

Lingkungan	Kejadian Dermatitis						Value	RP
	Lama		Baru		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	6	18,8	26	81,2	32	100	0,001	3,062
Kurang baik	31	57,4	23	42,6	54	100		

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa dari 54 responden yang memiliki lingkungan kurang baik sebanyak 31 responden (57,4%) yang sudah lama mengalami kejadian dermatitis. Sebaliknya dari 32 responden yang memiliki lingkungan baik sebanyak 26

responden (81,2%) yang baru mengalami kejadian dermatitis.

Berdasarkan uji statistik menggunakan chi square didapat nilai P.value = 0,001 dan ini lebih kecil dari = 0.05 (P.value = 0.001 = 0.05) sehingga di uraikan terdapat hubungan lingkungan dengan kejadian dermatitis

di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai  $P\text{-value} = 0,000$  dan ini lebih kecil dari  $0,05$  yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik akan berpeluang sebanyak 7,302 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang berpengetahuan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik dan responden yang sudah lama menderita dermatitis karena responden tidak mengetahui dermatitis adalah peradangan kulit yang terjadi pada lapisan epidermis, tidak mengetahui dermatitis di sebabkan oleh kutu, tidak mencuci tangan setelah berkerja, tidak menggunakan sarung tangan saat berkerja dapat mencengah terjadinya dermatitis. Sebaliknya responden yang berpengetahuan baik dan baru menderita dermatitis karena mengetahui gejala dan dermatitis adalah seperti terasa terbakar dan tersengat, dalam berkerja harus menggunakan alat

pelindung diri seperti memakai baju yang menutupi kulit, mencuci baju setelah berkerja sehingga dapat mencengah terjadinya dermatitis.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, dan Pengetahuan akan memengaruhi pekerja dalam melakukan pekerjaan. Misalnya pekerja tidak langsung mencuci tangan setelah terpapar dengan bahan kimia, hal ini akan menyebabkan bahan kimia tersebut semakin lama menempel pada kulit dan akan terabsorpsi (Syarif, 2017).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fauziah (2015) Faktor pengetahuan ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari *uji chi square* dengan nilai  $P\text{-Value} = 0,000$  ( $0,05$ ). Artinya ada hubungan antara *pengetahuan* dengan kejadian dermatitis pada Dusun Puntondo Kabupaten Takalar. Selanjutnya hasil penelitian

diatas didukung oleh hasil penelitian Sinunglingga (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari *uji chi square* dengan nilai  $P.Value = 0,000 (0,05)$ . Artinya ada hubungan antara *pengetahuan* dengan kejadian dermatitis pada karyawan pencuci mobil di Kecamatan Medan Baru.

### **Hubungan Riwayat Pekerjaan dengan kejadian dermatitis**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai  $Pvalue = 0,002$  dan ini lebih kecil dari  $=0,05$  ( $P.Value = 0,002$   $0,05$ ) sehingga diuraikan terdapat hubungan Riwayat pekerjaan dengan kejadian. Berdasarkan hasil *Rasio Prevalence* dengan nilai 2,215 Dapat disimpulkan bahwa responden yang mempunyai riwayat pekerjaan sebelumnya akan berpeluang sebanyak 2,215 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang riwayat pekerjaan sekarang.

Riwayat pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai penyebab

penyakit dermatitis. Hal ini dimungkinkan penyakit dermatitis diderita bukan akibat jenis pekerjaan yang dijalannya sekarang, tetapi akibat jenis pekerjaan sebelumnya. Sebagian responden yang terdeteksi sudah lama menderita dermatitis memiliki jenis pekerjaan sebelumnya di bagian pertanian, salon, percetakan dan lain-lain. Misalnya akibat paparan benda asing, bahan kimia, biologi atau lingkungan tempat bekerja terdahulu (Suryani, 2011).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa responden yang jenis pekerjaan petani dan IRT dan sudah lama menderita dermatitis karena responden lebih dari lama berkerja > 8 jam sehari dan sering terpapar dengan penyebab dermatitis. Sebaliknya responden yang jenis pekerjaan petani dan IRT dan baru menderita dermatitis karena berkerja 8 jam sehari dan selalu ke puskesmas apabila mengalami gatal-gatal.

Hasil penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian Chafid (2018) di wilayah kerja puskesmas Juntiyuat dimana ada hubungan riwayat

pekerjaan dengan kejadian dermatitis dengan nilai  $Pvalue = 0,012$ .

Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Afifah (2012), di wilayah desa joho kecamatan wates kabupaten Kediri dimana ada hubungan yang signifikan antara riwayat pekerjaan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari uji *chi square* dengan nilai  $P.Value = 0,009$  (  $0,05$ ). Artinya ada hubungan antara *riwayat pekerjaan* dengan kejadian dermatitis.

### **Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian dermatitis**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapatkan nilai  $Pvalue = 0,002$  dan ini lebih kecil dari  $0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene responden yang personal hygiene kurang baik akan berpeluang sebanyak 2,610 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang personal hygiennya baik.

Berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa responden yang memiliki personal hygiene kurang baik dan sudah lama menderita dermatitis karena responden tidak menjaga kebersihan diri dengan baik, responden tidak langsung mengganti pakaian kotor yang digunakan saat berkerja, pakaian

tersebut masih digunakan saat pulang kerja. Responden yang tidak langsung mandi dengan bersih dan tidak mengganti pakaian. Responden terlebih dahulu beristirahat atau mengerjakan pekerjaan rumah lainnya seperti mencuci piring dan menyapu halaman rumah. Personal hygiene responden asumsi peneliti melihat kurangnya responden menjaga kebersihan diri, dimana masih banyak responden yang tidak langsung mengganti pakaian setelah pulang berkerja, masih ada responden yang menggunakan pakaian kerja beberapa hari yang sudah digunakan di rumah. Responden yang tidak mencuci tangan dan kaki setelah berkerja sehingga keadaan kaki lembab dan kotor sehingga cepat terkena dermatitis.

Sedangkan responden yang personal hygiene baik lebih dan baru menderita dermatitis karena responden selalu menjaga kebersihan diri dengan langsung mengganti pakaian kerja yang sudah kotor yaitu langsung mandi dengan bersih dan menggunakan pakaian bersih lagi. Responden ini menjaga kebersihan diri dengan

menggunakan pakaian bersih saat berkerja sehingga pakaian yang digunakan saat berkerja selalu bersih dan terhindar dari dermatitis.

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahtraan, baik fisik maupun psikisnya. dan Personal hygiene merupakan salah satu faktor kejadian dermatitis, Personal hygiene yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja, serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja (Rahmatika, 2020).

Terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mandi, dan kebersihan pakaian. Kebiasaan mencuci tangan yang baik dapat membuat tangan menjadi bersih dan bebas dari kotoran, kuman ataupun bakteri sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit kulit dermatitis. Responden yang memiliki kebiasaan mandi yang tidak baik, sebagian besar (82,4%) menderita dermatitis. Hal ini disebabkan karena walaupun sebagian

besar responden sudah melakukan kebiasaan mandi yang baik yaitu mandi  $\geq 2$  kali sehari dan menggunakan sabun, namun air yang digunakan oleh responden sebagian besar menggunakan air yang berasal dari sungai dengan kualitas fisik air yang tidak baik (Fitriani et.al, 2015).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wati (2017) Faktor personal hygiene ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari *uji chi square* dengan nilai P.Value = 0,000 ( 0,05). Artinya ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada penghuni Lapas Kelas II B Kota baru.

Selanjutnya hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2016) Berdasarkan uji statistik bivariat dengan menggunakan uji bivariat dengan menggunakan *uji chi square* antar variabel dependen dan independen maka diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis kontak pada Pemulung Sampah Ditpa Puwatu Kota

Kendari Tahun 2016 dengan nilai Value 0,001.

### **Hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* didapat nilai Pvalue = 0,002 dan ini lebih kecil dari =0,05 (P.Value = 0,002 0,05) sehingga diuraikan terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian. Berdasarkan hasil *Rasio Prevalence* dengan nilai 2,460 Dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki riwayat alergi maka akan berpeluang sebanyak 2,460 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat alergi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa responden mengalami riwayat alergi dan menderita dermatitis karena responden pernah mengalami reaksi kulit berlebihan terhadap zat dari luar tubuh seperti debu, obat atau makanan dan kelainan tersebut kulit tersebut menimbulkan gatal. Sebaliknya responden yang tidak mengalami riwayat alergi dan tidak menderita

dermatitis karena tidak pernah mengalami reaksi kulit berlebihan terhadap zat dari luar tubuh dan menjaga kebersihan kulit.

Riwayat alergi adalah penyakit yang biasanya ditimbulkan oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Jika faktor keturunan kadarnya besar dan faktor lingkungan kecil, reaksi alergi tetap bisa terjadi. Tetapi kalau faktor keturunan besar dan lingkungannya tidak memacu, maka alergi itu tidak akan terjadi. (Kanen dalam Cahwati, 2011).

Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis, beberapa pendapat menyatakan bahwa dermatitis akan lebih mudah timbul jika terdapat riwayat alergi sebelumnya (Lestari & Utomo, 2010).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wati (2017) Riwayat alergi ternyata menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, terbukti dari *uji chi square* dengan nilai P.Value = 0,000 ( 0,05). Artinya ada hubungan antara *riwayat alergi* dengan kejadian



dermatitis pada Mess Taruna B Stimart Amni Semarang.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kartika (2018), di wilayah kerja puskesmas Rappokalling dimana ada hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis dengan nilai  $Pvalue = 0,002$ .

### **Hubungan Lingkungan dengan kejadian dermatitis**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan  $\chi^2$  square didapat nilai  $Pvalue = 0,001$  dan ini lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan kurang baik akan berpeluang sebanyak 3,062 kali menderita dermatitis dibandingkan responden yang lingkungannya baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan peneliti menemukan bahwa responden yang memiliki lingkungan bersih lebih sedikit mengalami kejadian dermatitis karena mereka menjaga kebersihan lingkungannya dari anggota tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah mereka. Hal ini menyebabkan kuman tidak ada disekitar mereka dan terhindar dari kejadian dermatitis.

Selanjutnya responden yang memiliki lingkungannya tidak bersih

lebih sedikit mengalami kejadian dermatitis karena mereka tidak menjaga kebersihan lingkungannya dari anggota tubuh, pakaian, rumah, dan lingkungan di sekitar rumah mereka. Hal ini menyebabkan kuman ada disekitar mereka dan mengalami kejadian dermatitis.

Lingkungan merupakan faktor yang memicu atau memperparah dermatitis. Dan lingkungan yang tidak baik mempunyai risiko terjadinya dermatitis. Sebagai contoh lingkungan yang berdebu, kering, atau lembab tidak adanya pancaran sinar matahari akan menjadi media berkembangnya bakteri atau jamur, hal ini sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Utama (2014).

Hasil penelitian diatas didukung oleh hasil penelitian Anwar (2016) di puskesmas Bakinang dimana ada hubungan Lingkungan dengan kejadian dermatitis dengan nilai  $Pvalue = 0,004$ .

Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fitriani (2015), di kabupaten Wajo dimana ada hubungan Lingkungan dengan kejadian dermatitis dengan nilai  $Pvalue = 0,000$ .

## PENUTUP

### Kesimpulan

Adanya hubungan faktor pengetahuan, riwayat pekerjaan, personal hygiene, riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

### SARAN

Bagi pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya agar dapat mendorong kecamatan darul makmur dalam membina program atau kegiatan kesehatan terutama cara-cara untuk mencegah dan menghindari kejadian dermatitis.

Kepada pihak Puskesmas Alue Rambot diharapkan agar dapat memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya dermatitis kepada masyarakat tentang penyebab terjadinya dermatitis sehingga masyarakat dapat terhindar dari kejadian dermatitis.

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat menjaga kebersihan diri (*Personal hygiene*) dengan mengganti pakaian saat pulang kerja, selalu memakai baju bersih dan mandi dengan

bersih sehingga terhindar dari kejadian dermatitis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Aceh.2017, *profil kesehatan Aceh 2017*. Aceh
- Dinkes Nagan Raya. 2019. *Profil Kesehatan Nagan Raya*. Nagan Raya.
- Gofur, A., & Syam, N. 2018. Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokaling Kota Makassar. *Jurnal Kesehata Masyarakat*, E-ISSN 2614-5375.
- Depkes RI, *Riset Kesehatan . Dasar*, Jakarta, 2017.
- Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman Terhadap Pencegahan Dermatitis pada Nelayan di Wilayah Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018.
- Kemenkes RI.(2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kementrian Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil kesehatan Indonsia. 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Lestari, F., Utomo, H. .2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada.Pekerja di PT Inti Pantja. PressIndustri. *Makara Kesehatan*, 11(2): 61-70.
- Marniati, M., Putri, E. S., Sriwahyuni, S., Khairunnas, K., & Duana, M. (2020). Knowledge Study, Income Level and Socio-Culture of the Nutritional Status of toddler. *Journal of Nutrition Science*, 1(2), 38-44.
- M., & .Y. (2018).The Social and Cultural Capital Exploration Keeping Personal Hygiene in Children. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29),498.<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.1387>
- Marniati, M. (2016, December). The Influence of People's Knowledge and Attitudes Toward Traditional Treatment. In *1st Public Health International Conference (PHICO 2016)* (pp. 159-162). Atlantis Press.
- World Health Organization (2017). Mental Disorders fact sheets. World Health Organization.
- World Health Organization 2014. Occupational. Contact Dermatitis. Available at [www.who.int/gho/data/organisasi kesehatan dunia](http://www.who.int/gho/data/organisasi_kesehatan_dunia) diakses pada tanggal 15 desember 2019.
- Wati.2016. Penyebab Meningkatnya Kejadian Dermatitis di lembaga permasyarakatan (*Lapas*) Kelas II B Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan. *Jurnal Formil..KesMas Respati*, Volume 2, .Nomor1,1, April 2016. ISSN 2550-0864. Formil. [kesmas.respati.ac.id](http://kesmas.respati.ac.id)
- Zania, E, Junaid & Ainurafiq.(2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada nelayan di kelurahan Induha kecamatan Latambaga kabupaten kolaka tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa . Kesehatan Masyarakat* 3(3)